# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## Literatur Review

Tiga penelitian yang menjadi sumber refernsi dari penulisan skripsi ini adalah adalah pertama, skripsi yang berjudul “ Kebijakan-Kebijakan Ekonomi Park Chung-Hee dalam Industrialisasi di Korea Selatan Periode 1961-1979” ditulis oleh Silvi Fitri Ayu (Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, 2011). Pada penelitian ini, fokus pembahasannya adalah bagaiamna peran Park Chung-Hee dan kebijakan-kebijakannya dalam memperbaiki perekonomian Korea Selatan, dan dalam usahanya memajukan kesejahteraan masyarakat Korea dengan mengembangkan Industrialisasi di Korea Selatan yang menjadikan Korea Selatan sebagai negara industri di dunia dan sekaligus kebijakan-kebijakan yang dijalankan menuai banyak kritikan dan memberikan sisi kelam bagi masyarakat Korea pada saat itu.

Hal yang membedakan penelitian diatas dengan saat ini adalah penelitian diatas berfokus pada figur kepemimpinan Park Chung-hee serta kebijakan ekonomi Park Chung-Hee dalam kebangkitan ekonomi Korea Selatan terutama dalam mengembangkan industrialisasi di Korea Selatan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat Korea, walaupun kebijakan yang dijalankan menuai banyak kritikan. Sedangkan penelitian ini, tidak hanya membahas pada kebijakan dari Park Chung-Hee saja tetapi juga pada figure pemimpin lainnya, budaya konfisius, dan pendidikan teknologi yang menjadi

pendorong dalam kebangkitan ekonomi Korea Selatan, penelitian ini juga membahas bagaimana kondisi perekonomian Korea pasca perang Korea.

Sumber referensi kedua adalah tesis yang ditulis oleh Gookin Jeong ( *University of Colorado at Boulder, International Affairs* ,2015) berjudul *Miracle of The Han River: A Regression Analysis of the Effect of Chaebol Dominance on South Korea’s Economic Growth*. Fokus pembahasan pada tesis ini ialah pada menjelaskan peran *Chaebol* yang memainkan peran positif dalam perkembangan ekonomi Korea Selatan yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan internasional yang berubah dari waktu ke waktu dan sekarang menjadi perusahaan multi industri yang dijalankan oleh keluarga-keluarga tertentu (*chaebols).*

Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian saat ini adalah, peneliti tidak hanya berfokus pada peran *Chaebols* saja, karena terdapat faktor lain yang mendukung dalam kebangkitan ekonomi Korea Selatan seperti halnya bagaimana para pemimpin mengambil kebijakan dalam mengatasi krisis ekonomi yang terjadi di Korea Selatan serta peran rakyat yang turut serta dalam menyelesaikan krisis yang terjadi.

Sumber referensi ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Ji Hyun Oh *(Department of Economics, Ewha Womans University, Seoul, South Korea, 2017, 5, 253-271)* dan Jai S. Mah *(Division of International Studies, Ewha Womans University, Seoul, South Korea, 2017, 5, 253-271)* dengan judul *The Patterns of Korea’s Foreign Direct Investment in Vietnam.* Pada jurnal ini membahas ekonomi Vietnam yang telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi

yang sangat cepat sejak *Doi Moi*. Sementara itu, sejumlah besar FDI telah mengalir ke Vietnam. Investasi Korea Selatan di Vietnam umumnya padapakaian dan alas kaki, namun seiring berjalannya waktu pada tahun 2010 Korea berinvestasi pada sektor manufaktur seperti produksi bahan-bahan elektronik. Vietnam berada dalam peringkat ke-empat pada tujuan FDI Korea Selatan. Hal ini karena sumber daya manusia di Vietnam menjadi salah satu faktor dalam menarik FDI. Daya tarik Vietnam bukan hanya datang dari rendahnya upah tenaga kerja tetapi juga pada kualitas tinggi dalam hal ini pendidikan.

Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian saat ini adalah, penelitian saat ini membahasa kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dan Korea Selatan dalam hal investasi dengan interval waktu yang dipilih yaitu tahun 2015-2017. Investasi Korea selatan di Indonesia terbagi atas sektor Primer, Sekunder dan Tersier. Pada sektor primer, sektor pertambangan menjadi sektor yang paling unggul, sedangkan pada sekunder, industri Logam Dasar, Barang Logam, Mesin dan Elektronik mempunyai nilai realisasi investasi yang besar, dan pada tersier adalah pada Listrik, gas, dan air.

### Kerangka Teoritis/ Konseptual

Hubungan Internasional juga berkaitan erat dengan segala interaksi diantara negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara dan tidak hanya terbatas pada hubungan antar bangsa atau negara, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lainnya. Interaksi yang terjadi antara negara-negara beserta dengan segala aspek-aspeknya merupakan hakekat dari

Hubungan Internasional.[[1]](#footnote-2) Interaksi yang dilakukak bertujuan untuk saling mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai kepentingan-kepentingannya.

**KJ. Holsti** dalam bukunya *Politik Internasional Suatu Kerngka Analisis* mengungkapkantentang konsep Hubungan Internasional adalah sebagai berikut:

**“Hubungan Internasional akan berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara. Pengkajian terhadap politik luar negeri atau politik internasional, dan meliputi segala hubungan diantara berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasiona, palang merah internasiona, transportasi, komunikasi dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional.”[[2]](#footnote-3)**

Konsep lain mengenai Hubungan Internasional yakni pendapat dari **Trigive Mathisen**, yang menyebutkan bahwa:

**“Hubungan Internasional merupakan suatu bidang spesialisasi yang meliputi aspek-aspek internasional dari berbagi cabang ilmu pengetahuan, sejarah baru dalam politik internasional dan merupakan sebuah aspek internasional dari kehidupan sosial dalam arti tingkah laku manusia yang terjadi atau berasal dari suatu negara dapat mempengaruhi tingkah laku manusia di negara lain.**[[3]](#footnote-4)**”**

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan internasional merupakan interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik itu negara maupun non-negara yang melintasi batas-batas teritorial suatu negara guna mencapai kepentingan nasional suatu negara. Dalam mewujudkan interaksi tersebut maka dilakukanlah Kerjasama Internasional.

Kerjasama dalam penelitian ini terjadi antara Indonesia dan Korea Selatan dalam bidang investasi Korea Selatan di Indonesia yang dimana kerjasama tersebut bertujuan untuk saling memenuhi kebutuhan dan kepentingan masing-masing negara. Menurut **James Edward Dougherty** dan **Robert L. Pfaltzgraff** yang dimaksud dengan kerjasama internasional, yaitu:

**“Kerjasama internasional dapat diartikan sebagai seperangkat hubungan yang tidak didasarkan pada unsur paksaan dan kekerasan. Kerjasama dapat muncul akibat adanya komitmen individu dan Negara untuk mendapatkan kesejahteraan kolektif.[[4]](#footnote-5)”**

Holsti dalam bukunya juga menjelaskan alasan mengapa negara melakukan kerjasama dengan negara lain. Berikut 4 alasan tersebut :[[5]](#footnote-6)

1. Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya, sehingga negara tersebut dapat mengurangi biaya yang harus ditanggung negara dalam memproduksi suatu produk kebutuhan bagi rakyatnya karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh negara tersebut.
2. Untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya.
3. Karena adanya masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama. Dalam rangka mengurangi kerugian negatif yang ditimbulkan oleh tindakan-tindakan individual negara yang memberi dampak terhadap negara lain.

Kerjasama meliputi askpek ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan yang dimana kerjasama tersebut dapat dibedakan berbagai macam, antara lain adalah Bilateral, Multilateral, dan Regional. Dalam hal ini kerjasama yang terjadi antara Indonesia-Korea Selatan merupakan suatu bentuk hubungan bilateral dalam bidang ekonomi yang bukan didasarkan atas unsur paksaan maupun intimidasi dari kedua negara. Menurut **Kusumo Hamidjojo** yang dimaksud kerjasama bilateral adalah :

**“Suatu bentuk kerjasama diantara negara baik yang berdekatan secara geografis atauapun jauh disebrang lautan dengan sasaran utama menciptakan perdamaian, dengan memperhatikan kesamaan politik, kebudayaan, dan struktur ekonomi.[[6]](#footnote-7)”**

Kepentingan nasional merupakan bagian yang penting dalam menjalankan hubungan internasional dan merupakan model utama sebuah negara dalam menentukan kebijkannya. Suatu negara akan membutuhkan negara lain untuk memenuhi kepentingan nasional negaranya. Adapun pengertian Kepentingan Nasional menurut **Sutri Yusup** dalam bukunya Hubungan Internasional dan Politik Luar Negeri, sebagai berikut:

**“Kepentingan nasional mengandung nilai-nilai yang merupakan dasar bagi usaha kita untuk mencapai apa yang kita idamkan, dan untuk itu perlu disusun strategi yang dirumuskan pangkalan dan sasaran serta gagasan gerak dari pangkalan menuju sasaran jangka panjang, jangka menegah dan sasaran jangka pendek. “**

Setiap negara mempunyai kepentingan nasional masing-masing termasuk Korea Selatan yang mempunyai kepentingan nasional untuk meningkatkan perekonomian negaranya dan membuktikan posisinya di dunia internasional sebagai negara industri maju. Kepentingan nasional muncul dari kebutuhan

suatu negara dalam berbagai aspek seperti ekonomi, politik, militer maupun sosial budaya.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses tahapan awal penting dari pembangunan ekonomi Korea Selatan adalah teori pertumbuhan ekonomi tahapan linear atau konsep pembangunan model Rostow. Tahapan awal pembangunan ekonomi korea selatan dimulai dengan konsep *Land Reform* dan *Saemauel Undong* atau *The New Community Movement* yang diprakarsai oleh pemerintahan Park Chung-hee (1963-1979). Menurut Rostow pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat yang terbelakang ke masyarakat yang maju. Rostow membagi pembangunan ke dalam 5 tahap yaitu :

**“Tahap pertama adalah masyarakat tradisional yang masih bertumpu pada pertanian, tahap kedua adalah prakondisi untuk lepas landas, tahap ketiga adalah lepas landas, tahap ke empat adalah bergerak ke kedewasaan dan tahap terakhir adalah tahap era konsumsi masal yang tinggi .”[[7]](#footnote-8)**

Berdasarkan teori Rostow diatas, Korea Selatan berada pada tahapan ketiga yaitu Tahap tinggal landas. Tahapan ini tandai dengan inovasi tekonologi, yang dimana korea selatan pada tahun 1980-an industri telekomunikasinya menjadi salah satu yang tercanggih di dunia dan menjadi produsen teknologi ke enam terbesar di dunia. Masyarakat modern akan tercapai bila adanya modal baik itu melalui investasi ataupun melalui lembaga-lembaga keuangan dan tentunya dengan bantuan elit wiraswasta seperti dalam hal ini adalah para *chaebols* di Korea Selatan. Kepemimpinan yang kuat juga dibutuhkan untuk mencapai tahap perkembangan yang

diinginkan. Pasa masa pemerintahan Park Chung-Hee ekonomi Korea telah berkembang lebih cepat daripada negara-negara lain.

Pengertian FDI atau *Foreign Direct Investement* Menurut **Krugman** dalam Sarwedi(2002) adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri.

Investasi asing sangatlah membantu dalam mencapai pembangunan suatu negara karena pembangunan memerlukan dana yang besar. Investasi asing berdampak positif terhadap kemajuan perekonomian suatu negara, investasi asing membawa efek domino yaitu berupa *transfer of technology* (transfer teknologi). Korea Selatan adalah salah satu negara investor terbesar di Indonesia, menempati posis ke 6 setelah Singapura, Jepang, RRT, Malaysia dan Hongkong. Ekspor Korea Selatan menduduki peringkat ke-enam terbesar didunia, sementara nilai impor menduduki peringkat ke 8 dan perdagangan berada pada peringkat 4 terbesar di dunia. Perdagangan menjadi hal yang penting bagi Korea Selatan karena nilai gabungan ekspor dan impor sama dengan 78% dari PDB. Industri-industri andalan negeri ginseng ini adalah Elektronik Telekomunikasi, Produksi mobil, Bahan kimia. Dan baja. Korea Selatan menjadi anggota OEC dengan 3 partner dagang adalah RRT, Amerika Serikat dan jepang.

Setelah terjadinya perang Korea, Korea Selatan muncul sebagai salah satu negara dengan ekonomi yang luar biasa dengan skor kebebasan ekonomi yaitu 73.8 dan menempati posisi ke 27. Korea Selatan memiliki nilai ekspor perdangangan sebesar 49210 juta dolar pada januari 2018, nilai impor sebesar 45489 juta dolar, dan GDP perkapita sebesar 25459 dollar[[8]](#footnote-9). Ekspor dibutuhkan suatu negara karena ekspor dapat menambah jumlah cadangan devisa dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta memberikan stabilitas ekonomi.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang membutuhkan dana besar untuk melakukan pembangunan dan perbaikan pembangunan sebelumnya. Total Nilai investasi yang masuk dari Korea Selatan pada periode 2015-2017 adalah sebesar 4.303.896,6 ribu dollar, dengan jumlah proyek sejumlah 7.795 proyek. Hal tersebut membuktikan adanya kepercayaan yang tinggi dari para investor Korea Selatan kepada Indonesia. Keputusan investasi tersebut diikuti bukan hanya oleh perusahaan afiliasi dan perusahaan vendor dari perusahaan besar Korsel, tetapi juga oleh perusahaan Korsel lainnya[[9]](#footnote-10).

Pembangunan

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada kerjasama di bidang investasi. Tujuan dari kerjasama Indonesia dengan Korea Selatan adalah untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Strategi pembangunan yang digunakan pemerintah Indonesia adalah dengan mengundang modal

asing dan industrialisasi. Pembangunan pabrik baja atau *joint venture* antara PT.Krakatau Steel dan POSCO yang menyebabkan adanya penyerapan tenaga kerja serta pembangunan infrastruktur. Sedangakan untuk pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kenaikan pendapatan nasional

Teori dari Evsey Domar dan Roy Harrod tentang tabungan dan investasi. Jika tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara tersebut juga akan rendah. Rumus pembangunan ini berdasarkan pada asumsi bahwa masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah menambahkan investasi modal. Masalah keterbelakangan adalah masalah kekurangan modal. [[10]](#footnote-11) Investasi merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja industri baik itu besar maupun kecil, serta membuka lapangan pekerjaan baru dan memperlancar perekonomian. Investasi menurut **Paul A. Sumeslon** dan **W.D Nordhaus** dalam bukunya ekonomi makro, yaitu “**Investasi merupakan penanaman modal yang berasal dari luar negeri, model yang beruapa dana dan jasa seprti transportasi pinjaman dan dana”[[11]](#footnote-12)**Kerjasama investasi ini dimanfaatkan oleh kedua negara, karena Indonesia mempunyai keunggulan dalam hal sumber daya alam dan sumber daya manusia serta pasar yang luas and aktif. Sedangkan Korea Selatan sebagai negara industri, unggul dalam modal dan teknologi yang dapat saling melengkapi satu sama lain.

## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis serta perumusan masalah dan asumsi yang sudah tertera sebelumnya, maka penulis mengemukakan hipotesis seperti berikut : “**Adanya investasi Korea Selatan di Indonesia khususnya dalam bidang manufaktur dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan membuka pabrik dan menyerap lapangan pekerjaan”**

## Operasionalisasi Variabel dan Indikator

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis | Indikator (Empirik) | Verifikasi Analisis |
| Variabel Bebas :  Investasi Korea Selatan di Indonesia | 1. Kerjasama Investasi Indonesia-Korea Selatan | 1. Dibentuknya *Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation between the Republic of Indonesia and the Republic of Korea in the 21st Century* (<https://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx>) |
| 1. Sebagai salah satu investor terbesar di Indonesia. | 1. Data dan Fakta bahwa Korea selatan sebagai salah satu investor terbesar di Indonesia (<http://kemnaker.go.id/berita/berita-kemnaker/realisasi-investasi-pmdn-dan-pma-tahun-2017-melampaui-target>) |
| 1. Indonesia berada diperingkat 10 dalam partner impor Korea Selatan | 1. Data dan fakta bahwa Indonesia berada diperingkat 10 dalam partner impor Korea Selatan (https://globaledge.msu.edu/countries/south-korea/tradestats) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel Terikat:  Adanya mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia | 1. Pendirian Pabrik Korea Selatan di Indonesia | 1. Data dan fakta bahwa Pada tahun 2015 tercatat terdapat 2.200 perusahaan Korea Selatan yang telah beroperasi di Indonesia dalam berbagai bidang |
| 1. Penyerapan tenaga kerja | 1. Data dan fakta bahwa 770 ribu tenaga kerja mendapatkan kesempatan kerja dari investasi yang berasal dari Korea Selatan (<http://www.bkpm.go.id/images/uploads/file_siaran_pers/Siaran_Pers_BKPM_181215_RI_Siap_Lanjutkan_pembahasan_IK_CEPA.pdf>) |
| 1. Pertumbuhan ekonomi | 1. Data dan fakta pertumbuhan ekonomi bertambah untuk pertama kalinya dalam 5 tahun terakhir, naik menjadi 5.0 persen pada tahun 2016 dari 4,9 persen di2015(http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/indonesia-economic-quarterly-march-2017) |

## Skema Kerangka Teoritis/ Konseptual

Korea Selatan

Indonesia

Kerjasama Investasi Korea Selatan di Indonesia

*Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation between the Republic of Indonesia and the Republic of Korea in the 21st Century*

Perekonomian Indonesia

1. Pendirian pabrik-pabrik di Indonesia
2. Penyerapan Tenaga Kerja
3. Pertumbuhan ekonomi

1. Norman D. Palmer & Howard C. Perkins, Methodology in the Study of International Relations, 1998, hlm. 4 [↑](#footnote-ref-2)
2. KJ Holsti, Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis (Terjemahan Wawan Juwanda), Bandung, Bina Cipa, 1992.hlm. 26 [↑](#footnote-ref-3)
3. Suwardi Wiriaatmadja, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional,(Surabaya: Pustaka Tinta Mas, 1994), hlm 36. [↑](#footnote-ref-4)
4. James E Dougherty & Pfaltzgraff Robert L. *Contending Theories*, (New York: Harper and Row Publisher.1997),hlm. 418-419 [↑](#footnote-ref-5)
5. K.J Holsti. 1988. Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis - Edisi Keempat Jilid I.

   Jakarta: Erlangga. Hlm362-363 [↑](#footnote-ref-6)
6. Budiono Kusumohamidjojo. 1990. *Pengantar Hubungan Internasional* (Bandung: Armico. Hal.48) [↑](#footnote-ref-7)
7. Rostow 1996:4-11 dalam Arief Budiman , *Teori Pembangunan dunia ketiga* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000) hlm 26 [↑](#footnote-ref-8)
8. South Korea - Economic Indicators https://tradingeconomics.com/south-korea/indicators [↑](#footnote-ref-9)
9. Hubungan Bilateral <https://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx> dikases pada 20 februari 2018. [↑](#footnote-ref-10)
10. *ibid,* hlm 18. [↑](#footnote-ref-11)
11. Paul A. Sumelson dan nordhaus “economics”, (Jakarta:1992) hlm 512. [↑](#footnote-ref-12)